

LANDASAN FILOSOFIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS *INTERNATIONAL BACCALAUREATE*

Minhah Makhzuniyah¹, Khoirul Anam Siddeh², Ushansyah³

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Bangil

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan (STITBA), Kalimantan Timur

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah

minbahm@iainubangil.ac.id, kboirulanamsiddeh9@gmail.com, ushansyah7009@gmail.com

ABSTRACT:

Received:

Sept 15th 25

Revised:

October 20th 25

Accepted:

December 08th 25

This research examines the philosophical foundations underlying the development of an Islamic Education Curriculum based on the International Baccalaureate (IB) framework. The study is motivated by the need to harmonize global educational standards with Islamic epistemological and axiological principles in order to produce learners who are both intellectually competent and spiritually grounded. The objectives of this research are twofold: (1) to analyze the philosophical foundations that inform the development of the IB-based Islamic Education Curriculum, and (2) to identify the typological model that characterizes its development. This research employs a qualitative approach through a comprehensive literature review, involving critical analysis of philosophical theories of education as well as contemporary models of Islamic Education Curriculum development. Various sources, including academic journals, books, and policy documents, are examined to construct a coherent philosophical framework. The findings reveal that the philosophical foundation of the IB-based Islamic Education Curriculum is predominantly rooted in essentialism, emphasizing the transmission of core knowledge, values, and moral principles derived from Islamic teachings. At the same time, the curriculum reflects a dynamic engagement with modern educational paradigms. Furthermore, the typology of its development can be categorized as a synthesis of modernist and perennial essentialist approaches. This synthesis is conceptualized as a "Perennial-Essential Contextual Falsification" model, which integrates enduring Islamic values with contextual adaptability and critical inquiry. Such a model enables the curriculum to remain relevant in a global context while maintaining its theological and philosophical integrity.

Keywords:

Landasan Filosofis, Pengembangan Kurikulum, International baccalaureate



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pengkajian dalam dunia Pendidikan Islam terus dilakukan. Dalam Buku Faisal Ismail, Khursid Ahmad menjelaskan: "Of all the problem that confront the muslim world to day the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge"¹. Dari penjelasan tersebut mneunjukkan bahwa dunia Pendidikan Islam perlu mendapatkan perhatian khusus karna berdampak pula pada kemajuan umat Islam ke depannya.

¹ Khurshid Ahmad, "Pesan Islam, Alih Bahasa: Achsin Mohammad," Bandung: Pustaka (1992).

Pendidikan merupakan langkah awal dari reformasi dan pembaruan dalam Islam.² Kualitas Pendidikan agama Islam segera harus menjadi prioritas dalam pengembangan kemajuan umat Islam. Kemajuan umat Islam bisa dilihat bagaimana kualitas Pendidikan Islam yang sekarang sedang berkembang. Maka kedua poin tersebut sangat berkesinambungan dalam menentukan titik keberadaan umat Islam yang menuntut adanya pengembangan.

Keadaan yang terjadi dalam praktik Pendidikan agama Islam masih cenderung mengutamakan aspek kognitif. Bahwa ada beberapa ranah yang harusnya bisa diraih dalam sebuah proses Pendidikan yakni aspek afektif dan psikomotorik. Aspek afektif sendiri akan dapat menumbuhkan Pendidikan karakter yang kuat.³ Muhaimin mengatakan bahwa sebenarnya aspek afektif ini yang akan mampu menumbuhkan rasa kesadaran tentang nilai-nilai agama Islam yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Amin Abdullah menyatakan bahwa pendidikan agama Islam cenderung fokus pada aspek teoritis dan praktik ibadah agama Islam, sementara internalisasi nilai-nilai agama Islam belum dioptimalkan dalam proses pembelajarannya. Selain itu, metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam masih relatif sama dari waktu ke waktu.⁵

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa ketidakseimbangan jarak di tengah masyarakat antara pengetahuan dan pengamalannya masih tinggi. Pemahaman pendidikan agama Islam tidak sepenuhnya terlaksana dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal tersebut menjadi problem dalam pengembangan pendidikan agama Islam untuk dapat menciptakan pembelajaran agama Islam yang melahirkan generasi unggul.

Kurikulum merupakan roh dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sering mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi zaman yang berlaku. Kurikulum harus terus berkembang sesuai dengan situasi yang ada. Kurikulum ini mengarahkan berbagai bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Mauritz Johnson, kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberikan panduan mengenai jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses Pendidikan.⁶

Pada perkembangannya, kurikulum mempunyai banyak pola dan warna yang berbeda. Ada beberapa kiblat kurikulum di negara-negara maju, yang kemudian diadopsi dan di implementasikan di sekolah- sekolah yang ada di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah *Singapore Curriculum*, *International Baccalaureate*, dan *Cambridge International Curriculum*. Kemudian dalam pelaksanaannya, ada

² Fazlur Rahman, *Islam* (New York: anchoor books, 1968). Hlm 263

³ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (2011).

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 168

⁵ Azumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta). Logos Wacana Ilmu," *Cet. ke-2* (2000). Hlm. 32

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Rosda, 2020). Hlm. 5

beberapa sekolah yang melaksanakan kurikulum secara langsung, namun ada beberapa yang menyesuaikan dan menggabungkannya dengan kurikulum nasional.⁷

International Baccalaureate merupakan salah satu diantara perkembangan kurikulum yang ada. Kurikulum ini membawa lima elemen yang saling bersinergi yakni pengetahuan, konsep, sikap, keterampilan dan tindakan. Dalam pelaksanaannya *International Baccalaureate* memberi kesempatan peserta didik untuk dapat menjadi pembelajar yang mandiri. Dan dalam pelaksanaannya, perkembangan kurikulum Pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan basis *International Baccalaureate* berlandaskan filosofis pengembangan Pendidikan agama Islam yang ada.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *International Baccalaureate*, sehingga membutuhkan telaah teoritik yang komprehensif dari berbagai sumber literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.⁸ Data primer meliputi karya-karya tokoh pendidikan Islam seperti Muhaimin dan Amin Abdullah, serta dokumen resmi dan literatur terkait kurikulum *International Baccalaureate*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan kurikulum dan filsafat pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengelompokkan, mengkategorikan, serta menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema filosofis dan pengembangan kurikulum.

Adapun langkah-langkah analisis meliputi: (1) reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, dan (3) penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif.⁹ Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesesuaian tema. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh mengenai landasan filosofis serta model pengembangan kurikulum

⁷ Nisrin Adelyna Darayani, "Cambridge International Curriculum as Implemented at SMP Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Malang" (2017).

⁸ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, "Foundations of Qualitative Research for Education," *Qualitative Research for Education* 4 (2007): 1–51; Michael Baumgartner, "Qualitative Comparative Analysis and Robust Sufficiency," *Quality and Quantity* 56, no. 4 (2022): 1939–1963; Robert K Yin, *Qualitative Research from Start to Finish*, *Qualitative Research from Start to Finish*, 2011, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2010-26770-000&site=ehost-live>.

⁹ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (SAGE, 2021).

Pendidikan Agama Islam berbasis International Baccalaureate yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis International Baccalaureate

Proses pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis International Baccalaureate (IB) melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Berikut adalah deskripsi umum tentang proses pengembangan kurikulum tersebut: (1) Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan: Langkah awal dalam pengembangan kurikulum adalah mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Ini melibatkan menentukan apa yang diharapkan dari siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks pendidikan agama Islam berbasis IB. (2) Analisis Konteks: Melakukan analisis menyeluruh tentang konteks lokal, nasional, dan internasional di mana kurikulum akan diterapkan. Ini termasuk mempertimbangkan kebijakan pendidikan, norma dan nilai lokal, tuntutan pasar global, serta kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam. (3) Studi Literatur dan Riset: Melakukan studi literatur dan riset untuk memahami model-model pengembangan kurikulum yang ada, praktik terbaik, dan penelitian terkini dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan berbasis IB. Langkah ini membantu menginformasikan pengembangan kurikulum dan memastikan pendekatan yang terkini dan relevan. (4) Pembentukan Tim Pengembang: Membentuk tim pengembang yang terdiri dari ahli pendidikan agama Islam, pakar kurikulum, guru, administrator sekolah, dan mungkin juga melibatkan siswa dan orang tua. Tim ini akan bertanggung jawab atas proses pengembangan kurikulum. (5) Penyusunan Rencana dan Struktur Kurikulum: Merumuskan rencana dan struktur kurikulum berdasarkan tujuan, konteks, dan prinsip-prinsip IB. Ini melibatkan memilih mata pelajaran atau topik yang akan diajarkan, menentukan urutan pembelajaran, dan mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang akan dikembangkan dalam kurikulum. (6) Pengembangan Materi dan Sumber Belajar: Membuat materi dan sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum. Ini bisa termasuk buku teks, modul pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber daya lainnya yang mendukung pembelajaran agama Islam berbasis IB. (7) Uji Coba dan Revisi: Melakukan uji coba kurikulum di sekolah atau kelas terpilih untuk menguji efektivitasnya. Hasil dari uji coba ini akan digunakan untuk merevisi dan memperbaiki kurikulum sebelum diterapkan secara luas. (8) Pelatihan Guru: Melakukan pelatihan kepada guru agar mereka terampil dalam mengajar kurikulum pendidikan agama Islam berbasis IB. Pelatihan ini akan memberikan pemahaman tentang tujuan kurikulum, pendekatan pembelajaran yang sesuai, dan metode penilaian yang relevan. (9) Implementasi dan Evaluasi: Melaksanakan kurikulum dalam praktik di sekolah dan terus memantau

dan mengevaluasi implementasi tersebut. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kurikulum, mengidentifikasi kelemahan, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis IB merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan konteks lokal dan global. Tujuan utamanya adalah menciptakan kurikulum yang relevan, komprehensif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan prinsip-prinsip IB.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut Darajat, kurikulum adalah program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Jalaluddin dan Usman berpendapat bahwa kurikulum adalah kumpulan materi pendidikan dan pengajaran yang disampaikan kepada murid sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.¹⁰

Menurut UU Sisdiknas nomor 20/2003 yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan Islam sendiri tidak jauh berbeda pengertiannya dengan kurikulum Umum. Dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Abdul Majid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.¹¹

Secara filosofis, kurikulum pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada dimensi ontologi, peserta didik diperkenalkan langsung dengan objek-objek yang ada di sekitarnya. Dalam dimensi epistemologi, kurikulum dikembangkan berdasarkan metode konstruktif pengetahuan ilmiah, yang mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Sedangkan dimensi aksiologi berupaya memastikan bahwa kurikulum memuat nilai-nilai yang diinginkan oleh peserta didik.¹²

Menurut Imam al-Ghozali, kurikulum pendidikan Islam harus memiliki wawasan universal dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat dan jembatan untuk menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Upaya penyelamatan ini dilakukan melalui pendidikan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada konsep dan norma Islam yang bersifat universal. Al-Ghozali juga mengakui pentingnya upaya penyelamatan dalam kehidupan dunia, karena dunia merupakan tempat untuk

¹⁰ Nuriyanti Nuriyanti, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM," *HUNAFIA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 329–338.

¹¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 74

¹² Nuriyanti, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM." Hlm. 333

beramal yang hasilnya akan dinikmati di akhirat. Oleh karena itu, urusan dunia harus diatur dan dikelola dengan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada konsep dan norma Islam.¹³

Filsafat Pengembangan Kurikulum

Pendidikan merupakan sebuah interaksi antarmanusia. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana kegiatan pendidikan itu berlangsung, apa isi dari pendidikan, pada siapa dan dari siapa pendidikan itu berlangsung, maka diperlukan jawaban-jawaban yang filosofis.¹⁴ Pengembangan Pendidikan Islam memerlukan landasan mendasar tentang bagaimana pengembangan tersebut dapat dilaksanakan. Filsafat memiliki beberapa jenis aliran, seperti perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme, yang berfokus pada pengembangan model kurikulum berbasis subjek-akademis. Selain itu, ada filsafat progresivisme, yang menjadi dasar untuk pengembangan model kurikulum yang berfokus pada pendidikan pribadi, serta filsafat rekonstruksivisme, yang banyak diterapkan dalam pelaksanaan kurikulum interaksional. Berikut ini adalah penjelasan tentang masing-masing aliran dalam filsafat Pendidikan.

Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Mengembangkan Kurikulum

Aliran perenialisme dalam filsafat memiliki tokoh-tokoh besar seperti Aristoteles dan Thomas Aquinas. Aliran ini memiliki dua pandangan utama dalam filsafat kebudayaan. Pertama, perenialisme yang berorientasi pada ajaran Thomas Aquinas, dan kedua, perenialisme yang berfokus pada pemikiran dan cita-cita Plato dan Aristoteles.

Plato memiliki pokok pemikiran tentang pengetahuan dan nilai-nilai, yang ia anggap sebagai manifestasi dari hukum universal yang abadi dan sempurna. Menurutnya, ketertiban sosial hanya mungkin terjadi jika ide-ide tersebut menjadi ukuran dan asas normatif dalam tata pemerintahan. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan menurut Plato adalah membina pemimpin yang dapat menerapkan asas-asas normatif dalam semua aspek kehidupan.

Perenialisme berpendapat bahwa kehidupan modern dapat menimbulkan berbagai masalah di setiap sektor kehidupan manusia. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, perenialisme menawarkan solusi dengan kembali kepada kebudayaan masa lampau (*regressive road to culture*).¹⁵

Perenialisme mengemukakan bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah-masalah modern adalah dengan kembali kepada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar perilaku dan tindakan pada zaman Yunani kuno dan Abad Pertengahan. Ini terkait dengan gagasan bahwa pengetahuan, realitas, dan nilai-nilai pada masa tersebut memiliki relevansi yang abadi dan universal bagi manusia, termasuk dalam konteks zaman modern.

Aliran Filsafat Esensialisme Dalam Mengembangkan Kurikulum

Filsafat esensialisme dalam pendidikan adalah pendekatan tradisional yang menekankan pada nilai-nilai yang jelas dan abadi. Hal ini dianggap sebagai cara untuk mencapai stabilitas dan arah yang

¹³ Abū Ḥamid Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'ulūm Al-Dīn*, 1956. Hlm. 26

¹⁴ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Hlm 3

¹⁵ Muhammad Noor Syam, "Pengantar Filsafat Pendidikan," *Malang: FIP IKIP Malang* (1999). Hlm. 158

jelas dalam pendidikan.¹⁶ Filsafat humanisme menjadi dasar dari esensialisme, yang melihat kehidupan sebagai sesuatu yang bersifat duniawi, ilmiah, materialistis, sekuler, dan kekurangan nilai-nilai kemanusiaan. Selain humanisme, pandangan dari penganut idealisme dan realisme juga berpengaruh dalam membentuk esensialisme tersebut.¹⁷

Aliran esensialisme memberikan nilai-nilai kultural historis kepada peserta didik dengan cara memberikan pendidikan yang bersifat akumulatif dan terbukti memiliki nilai serta keberlangsungan yang lama bagi semua individu. Pendekatan pendidikan ini menitikberatkan pada pemberian keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dianggap esensial bagi peserta didik. Tujuan umum dari esensialisme adalah membentuk pribadi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan yang disampaikan dalam aliran ini mencakup pengetahuan, seni, dan segala hal yang dapat merangsang kemauan manusia.¹⁸ Implementasi dari Pendidikan dengan aliran esensial memusatkan pada materi pembelajaran (*Subject-Centered*).

Aliran esensialisme menganggap bahwa pendidikan harus didasarkan pada pandangan yang fleksibel namun stabil, karena pandangan yang terlalu fleksibel dapat menyebabkan ketidakpastian dan kurangnya arah. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya berpegang pada nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan jelas, agar dapat memberikan kestabilan serta arah yang jelas bagi individu.¹⁹

Beberapa tokoh aliran esensialisme memandang bahwa kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran atau *subjek matter centered* dan berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Penguasaan materi kurikulum yang demikian merupakan dasar yang bersifat esensialisme general education yang dibutuhkan dalam hidup. Belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin yang diyakini akan mampu mengembangkan pikiran peserta didik dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik di sekelilingnya.²⁰

Aliran esensialisme berupaya mengenali potensi peserta didik untuk dikembangkan melalui pendekatan yang sistematis oleh lembaga pendidikan. Peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan dan arahan dari guru. Metode tradisional digunakan untuk membentuk mental peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang sudah mengakar di masyarakat tempat sekolah berada. Proses pendidikan dan pembentukan mental peserta didik ini tidak terlepas dari budaya yang telah teruji dan terbukti unggul di masyarakat tersebut

Aliran Filsafat Eksistensialisme Dalam Mengembangkan Kurikulum

Aliran Progresivisme adalah aliran yang mempunyai pengaruh pada pembaharuan pendidikan mulai abad 20 sampai saat ini. Aliran ini berkesinambungan dengan pandangan hidup liberal (*The*

¹⁶ Joe Park, "Selected Readings in the Philosophy of Education" (1974). Hlm. 128

¹⁷ Imam Barnadib, "Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem Dan Metode," (*No Title*) (1994). Hlm. 38

¹⁸ Noor Syam, "Pengantar Filsafat Pendidikan."

¹⁹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Kencana, 2015).

²⁰ Barnadib, "Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem Dan Metode."

Liberal Road to Culture). Hal tersebut berkaitan dengan sifat progresivisme yang fleksibel, aliran ini tidak menolak perubahan, tidak terikat pada doktrin. Sifat progresivisme lainnya yakni *curios*, toleran, dan *open minded*.

Asas progresivisme menjadi dasar aliran ini, yang mendorong manusia untuk dapat bertahan menghadapi semua tantangan hidup. Progresivisme juga dikenal sebagai instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme karena aliran ini berpendapat bahwa kemampuan intelektual manusia berfungsi sebagai alat untuk hidup, mencapai kesejahteraan, dan mengembangkan kepribadian manusia. Disebut eksperimentalisme karena aliran ini menekankan pentingnya eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Selain itu, progresivisme juga disebut environmentalisme karena aliran ini percaya bahwa lingkungan hidup berpengaruh signifikan dalam pembinaan kepribadian.²¹

Progresivisme merupakan teori yang muncul dalam memberikan reaksi terhadap pendidikan tradisional yang selalu menekankan kepada metode formal pengajaran. Pada dasarnya teori ini menekankan beberapa prinsip, antara lain: 1) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik; 2) Peserta didik adalah sesuatu yang aktif, bukan pasif; 3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah; 4) Sekolah harus menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis; 5) Aktifitas pembelajaran lebih focus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan materi kajian.²²

Dalam praktiknya, progresivisme merupakan aliran pendidikan yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas, aktivitas, pembelajaran naturalistik, hasil belajar dunia nyata (empiris), dan pengalaman teman sebaya. Menurut John Dewey, sekolah progresivisme lebih menekankan pada peserta didik dan minat mereka dibandingkan dengan mata pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, muncul istilah "*child-centered curriculum*" dan "*child-centered school*," yang berarti kurikulum dan sekolah yang berpusat pada anak.

Progresivisme memiliki pandangan bahwa kurikulum merupakan pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan langkah yang teratur. Pengalaman belajar berupa pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, di mana setiap proses pembelajaran yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Beberapa hal yang ditentang oleh aliran progresivisme dalam praktek pembelajaran disekolah seperti, *pertama*, otoriternya guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, hanya focus terhadap metode berbasis buku. *Ketiga*, pasifnya pembelajaran dengan hanya mengingat fakta. *Keempat*, filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata. *Kelima* menggunakan hukuman untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa. Dari beberapa hal tersebut, aliran progresivisme

²¹ Noor Syam, "Pengantar Filsafat Pendidikan." 228-229

²² HA Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016). Hlm. 29

menunjukkan menolak absolutism dan otoritarianisme dalam segala bentuk apapun, dengan begitu maka aliran ini menolak kemutlakan hidup.

Kurikulum pendidikan aliran progresivisme ini menghendaki lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang bersifat fleksibel, dinamis, tidak kaku, tidak terkait dengan doktrin-doktrin tertentu, bersifat terbuka, memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan. Salah satu dari prinsip pengembangan kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar dapat berkembang secara dinamis.²³

Muhajir berpandangan bahwa terdapat landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum. Nilai dasar yang digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah dengan melihat filsafat pendidikan secara keseluruhan. Filsafat esensialisme mempertemukan dua landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Landasan filosofis tersebut meliputi substansi Naqliyah atau wahyu, yang berfungsi sebagai landasan filosofis idealisme, dan substansi Aqliyah, yang ditempatkan sebagai landasan filosofis realisme.²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa landasan filosofis pengembangan pendidikan adalah idealisme. Plato menggagas idealisme, yang merupakan salah satu konsep tertua dalam filsafat. Ciri utama dari aliran idealisme adalah pendekatan rasional dengan menggunakan cara berpikir deduktif untuk menghadapi masalah.²⁵ Aliran ini berkembang berdasarkan pemikiran kaum idealis bahwa materi yang disampaikan dalam proses pendidikan belum memberikan jaminan yang memadai bagi pendidikan. Mereka mendukung adanya hubungan antara pendidikan moral dan patriotisme yang harus diberikan kepada peserta didik.

Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam sangat membutuhkan landasan filosofis. Pemahaman hakikat pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga aspek, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi, termasuk di dalamnya etika dan estetika.

Secara ontologis, pendidikan agama Islam dapat dipahami melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, dari sudut pandang epistemologis, penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam didasarkan pada pengetahuan menurut pandangan Islam. Sementara itu, kajian aksiologis berkaitan dengan etika yang mempelajari kebaikan dari perspektif moral. Semua aspek ini sangat terkait erat dengan tujuan pendidikan agama Islam.²⁶

Tipologi Filsafat Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

²³ Haji Jalaluddin and H Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada, 2011). Hlm. 88

²⁴ Muhajir, *Landasan Filosofis Penyusunan Kurikulum* (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996). Hlm 18

²⁵ Philip G Smith, "Philosophy of Education" (1965).

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009). Hlm. 11

Ada beberapa tipologi filsafat yang berimplikasi pada pengembangan komponen-komponen kurikulum pendidikan Islam. Tipologi-tipologi ini berkaitan dengan tujuan, isi, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan evaluasinya.

1. Tipologi Perenial-Essensial Salafi

Tipologi ini lebih menonjolkan pendidikan era salaf. Tradisi masyarakat salaf, yaitu era kenabian dan sahabat, dipandang sebagai masyarakat ideal, sehingga nilai-nilai yang ada pada masa itu harus dipertahankan dan dilestarikan melalui pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, serta kembali pada hal-hal yang dasar dan esensial. Mata pelajaran bersifat kognitif seperti pada masa salaf. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, dialog, dan pemberian tugas. Evaluasi dapat dilakukan melalui ujian lisan atau tes-tes diagnostik. Dalam hal ini, figur yang memiliki otoritas tinggi dijadikan panutan

2. Tipologi Perenial -Essensial Madzhabi

Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan cenderung mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin yang sudah ada. Dengan demikian, Pendidikan Islam menjadi wadah untuk mewariskan nilai-nilai tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa memperhatikan perkembangan zaman.

Pengembangan kurikulum PAI dalam tipologi ini lebih menekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu. Materi pembelajaran bersifat kognitif, mirip dengan yang ada pada masa salaf. Metode yang dapat digunakan dalam tipologi ini mencakup ceramah, diskusi, dan mempertimbangkan pandangan dari berbagai mazhab. Evaluasi dilakukan dengan tes yang bersifat kognitif, seperti soal-soal uraian dan tes berbasis amaliah, sesuai dengan pendekatan perenial-esensial salafi.

3. Tipologi Modernis

Tipologi ini lebih mengembangkan pendidikan Islam agar bersifat dinamis, bebas modifikatif, dan progresif. Pendidikan Islam dalam kerangka ini bertujuan untuk memberikan alat-alat kepada siswa agar mereka dapat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara efektif.

Pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulumnya dapat menekankan pada penggalian masalah-masalah yang ada di sekitarnya, agar siswa bisa dilatih menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Metode yang digunakan lebih beragam, seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), metode ilmiah (*scientific method*), dan metode proyek (*project method*). Evaluasi lebih diarahkan ke formatif dan mencari umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator.

4. Tipologi Perenial-Esensial Kontekstual-Falsifikatif

Tipologi ini mengambil pendekatan tengah dengan mempertimbangkan warisan masa lalu serta mengembangkan wawasan kependidikan Islam sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin ulama terdahulu, sambil juga menekankan pada penggalan masalah-masalah yang relevan dengan zaman sekarang untuk kemudian mencari solusi atas masalah-masalah tersebut. Dalam tipologi ini, pendidikan agama Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan cooperative learning, contextual teaching and learning, dan scientific method. Sehingga, terdapat aspek-aspek yang bersifat doktrinal, instrumental, dan lokal dalam pengembangan kurikulumnya.

5. Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Tipologi ini sangat cocok diterapkan pada daerah atau masyarakat yang membutuhkan penguatan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir dengan tujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan budaya yang ada. Metode yang digunakan bisa meliputi simulasi, permainan peran, atau melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek komunitas. Evaluasi dalam hal ini dapat dilakukan secara formatif untuk memantau perkembangan peserta didik secara terus-menerus.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum, penting untuk memperhatikan asas-asas filosofis, sosial, psikologis, dan organisasional. Selain itu, filsafat juga memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, di mana terdapat beberapa tipologi yang dapat mempengaruhi berbagai komponen dalam pengembangan kurikulum tersebut.

International Baccalaureate

International Baccalaureate (IB) adalah sebuah organisasi global di bidang pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk memberdayakan generasi muda dengan keterampilan, nilai, dan pengetahuan, guna menciptakan dunia yang lebih baik dan damai. Pada tahun 1968, IB memperkenalkan program pertamanya, yaitu Program Diploma Internasional (IBDP). Program ini bertujuan menyediakan pendidikan yang menantang namun seimbang, yang memfasilitasi mobilitas geografis dan budaya dengan memberikan kualifikasi untuk masuk ke perguruan tinggi yang diakui secara internasional. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan lintas budaya yang lebih dalam.²⁸

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 117

²⁸ International Baccalaureate, *Primary Years Programme Handbook* (online, 2017).

Masing-masing program International Baccalaureate (IB) mencerminkan hasrat utama dalam menyediakan pendidikan yang memungkinkan siswa memahami kompleksitas dunia di sekitar mereka dan melengkapi mereka dengan keterampilan dan karakter yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab bagi masa depan. Program-program IB menyediakan pendidikan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu, budaya, nasional, dan geografis. Mereka mendorong keterlibatan kritis, merangsang ide-ide, dan mempromosikan hubungan yang efektif.

Aspirasi-aspirasi ini dirangkum dalam misi yang ambisius dari International Baccalaureate Organization, yang bertujuan mengembangkan kaum muda yang senantiasa melakukan inkuiri, berpengetahuan, dan berkepedulian. Misi ini juga bertujuan untuk membantu menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai melalui pemahaman dan penghormatan antar budaya. Untuk mencapai tujuan ini, International Baccalaureate Organization bekerja sama dengan sekolah, pemerintah, dan organisasi internasional dalam mengembangkan program pendidikan internasional yang menantang dan penilaian yang ketat.

Kurikulum International Baccalaureate (IB) merupakan kurikulum yang terus berkembang. Ini berarti bahwa kurikulum IB telah diadopsi oleh beberapa negara dan terus berkembang dengan program-program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan proses pendidikan oleh peserta didik dan guru.

Tujuan dari semua program yang dikembangkan oleh International Baccalaureate (IB) adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki wawasan internasional, yang mengakui kesamaan dan kemanusiaan serta memiliki tanggung jawab bersama untuk melindungi dunia. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa semua program IB pasti akan memuat elemen wawasan internasional.

International Baccalaureate memiliki kriteria sendiri untuk menentukan apa yang dimaksud dengan wawasan internasional. Ini mencakup pemahaman yang luas tentang isu-isu global, apresiasi terhadap berbagai budaya dan perspektif, serta kemampuan untuk berpikir kritis tentang masalah global yang kompleks. Wawasan internasional dalam konteks IB juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dan memiliki kesadaran yang mendalam tentang keterkaitan dunia modern.

Program-program International Baccalaureate (IB) memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terus melakukan inkuiri tentang berbagai permasalahan dan ide, baik itu yang bersifat lokal maupun global. Kemampuan untuk melihat melampaui situasi dan batasan yang ada sangatlah penting, terutama mengingat arus globalisasi dan perkembangan teknologi baru yang semakin mengaburkan batasan perbedaan antara yang lokal, nasional, dan internasional.

International Baccalaureate memiliki profil pembelajar yang tercetus dalam buku panduannya. Diantaranya sebagaimana berikut:

1. Pelaku Inkuiri (Inquirers)

Peserta didik dikondisikan untuk memiliki rasa ingin tahu (curiosity) yang tinggi melalui pembelajaran berbasis pertanyaan (inquiry-based learning). Secara operasional, guru memfasilitasi kegiatan eksplorasi seperti observasi fenomena sosial-keagamaan, studi kasus, dan riset mini terkait nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, inkuiri dapat diarahkan pada pengkajian ayat-ayat kauniyah dan qauliyah. Hal ini sejalan dengan perintah berpikir dalam Al-Qur'an²⁹. Peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan berkelanjutan (Hmelo-Silver, 2004).

2. Berpengetahuan (Knowledgeable)

Penguatan aspek pengetahuan dilakukan melalui integrasi konsep-konsep keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Secara operasional, kurikulum dirancang berbasis konsep (concept-based curriculum) yang memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, pembelajaran tentang zakat dihubungkan dengan konsep ekonomi dan keadilan sosial. Pendekatan ini mendukung terbentuknya wawasan luas dan integratif³⁰ serta mencerminkan prinsip integrated knowledge dalam pendidikan Islam.

3. Pemikir (Thinkers)

Peserta didik dilatih menggunakan keterampilan berpikir kritis (critical thinking) dan kreatif (creative thinking). Implementasinya dilakukan melalui

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, "Qur'an Kemenag," *Lajnah Pentashiban Mushaf Al-Qur'an*, last modified 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

³⁰ Susan M Drake and Rebecca C Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, Association for Supervision and Curriculum Development, 2004; Taseman et al., "Meeting Standards through Integrated Curriculum: Point of View by Sussan M. Drake and Rebecca C. Bruns," *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 1, no. 1 (2020): 58–62; Susan M Drake and Rebecca C Burns, *Standards Through Meeting Standards Through*, Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia USA, vol. 1, 2004.

problem-based learning, diskusi reflektif, dan analisis kasus etika Islam kontemporer. Misalnya, peserta didik diminta menganalisis isu-isu seperti pluralisme atau lingkungan dari perspektif maqāṣid al-syarī'ah. Hal ini selaras dengan pandangan Amin Abdullah tentang pentingnya integrasi-interkoneksi keilmuan. Dengan demikian, peserta didik mampu mengambil keputusan yang etis dan rasional³¹.

4. Komunikator (Communicators)

Kemampuan komunikasi dikembangkan melalui presentasi, debat, penulisan reflektif, dan diskusi lintas budaya. Secara operasional, peserta didik dilatih menyampaikan gagasan keislaman dalam berbagai media, baik lisan maupun tulisan, bahkan dalam lebih dari satu bahasa. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang baik mencerminkan prinsip qaulan sadidan (perkataan yang benar) sebagaimana disebut dalam al-Qur'an Al-Ahzab: 70. Keterampilan ini juga memperkuat kolaborasi sosial³².

5. Berprinsip (Principled)

Nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan. Secara operasional, sekolah mengembangkan budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran (misalnya anti-plagiarisme) serta tanggung jawab sosial. Dalam Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep amanah dan keadilan. Peserta didik dilatih untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan mereka³³.

6. Berpandangan Terbuka (Open-minded)

Peserta didik diarahkan untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan perspektif. Implementasinya melalui dialog lintas budaya, studi komparatif, dan pembelajaran multikultural. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini mencerminkan nilai toleransi (tasāmuh) yang diajarkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-

³¹ Peter A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Insight assessment* (2015): 1–28; P. A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment," *Insight Assessment* 5, no. 1 (2015): 1–23; Peter A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2020 Update. In Insight Assessment," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2020): 31, http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why2007.pdf%0Ahttp://www.eduteka.org/PensamientoCriticoFacione.php.

³² L. S. VYGOTSKY, *Mind in Society, Mind in Society*, 2019; Thomas Lickona et al., *Handbook of Moral and Character Education, Educational Philosophy and Theory*, 3rd ed., vol. 12 (Boston: Routledge, 2021).

³³ Lickona et al., *Handbook of Moral and Character Education*, 12; Thomas Lickona and Juma Abdu Wamaungu, "Educating for Character" (2013).

Hujurat: 13). Peserta didik tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga belajar dari keberagaman tersebut.³⁴

7. Peduli (Caring)

Karakter kepedulian dikembangkan melalui kegiatan layanan masyarakat (service learning). Secara operasional, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengabdian masyarakat, dan program lingkungan. Nilai empati dan kasih sayang ini sejalan dengan konsep rahmatan lil ‘alamin dalam Islam. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga sensitivitas sosial³⁵.

8. Pengambil Risiko (Risk-Takers)

Peserta didik didorong untuk berani mencoba hal baru, berpikir inovatif, dan menghadapi tantangan. Implementasinya melalui proyek-proyek kreatif, eksperimen, dan simulasi situasi nyata. Dalam perspektif Islam, keberanian ini tetap dibingkai dalam nilai tawakal dan tanggung jawab. Peserta didik belajar untuk tidak takut gagal, melainkan menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran³⁶

9. Berimbang (Balanced)

Keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan fisik menjadi perhatian utama. Secara operasional, kurikulum mengintegrasikan kegiatan akademik dengan olahraga, seni, serta penguatan spiritual seperti ibadah dan refleksi diri. Hal ini sesuai dengan konsep insan kāmīl dalam pendidikan Islam, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan harmonis³⁷

10. Reflektif (Reflective)

³⁴ James A Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," in *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, ed. James A Banks and Cherry A McGee Banks (Hoboken: Wiley, 2016), 2–23; Alwi Hasan, Mispani Mispani, and Siti Roudhotul Jannah, "Implementation of Multicultural Education in an Effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 5, no. 2 (2022): 88–103; Achmad Yusuf, Minhah Makhzuniyah, and Khusna Farida, "Pendampingan Moderasi Beragama Dengan Strategi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Ketahanan Ideologis Siswa SMPN 2 Pasuruan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 51–68.

³⁵ Nel Noddings, "The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education," *Advances in Contemporary Educational Thought* 8 (1992): 191.

³⁶ Carol S. Dweck, "Mindsets: How to Motivate Students (and Yourself)," *Educational Horizons* 91, no. 2 (2016): 16–21, <http://www.jstor.org/stable/42927161>.

³⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2019); Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998).

Peserta didik dilatih untuk melakukan refleksi diri secara berkelanjutan terhadap pengalaman belajar mereka. Implementasinya melalui jurnal refleksi, portofolio, dan evaluasi diri. Dalam Islam, refleksi dikenal dengan konsep muhasabah, yaitu introspeksi diri untuk perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhaimin bahwa pendidikan harus mendorong kesadaran internal peserta didik terhadap nilai-nilai agama.

Kesepuluh profil pembelajar ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis International Baccalaureate tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab problem kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan. Dengan integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan pembelajaran modern, diharapkan terbentuk generasi yang berkarakter, berilmu, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat global.

Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum PAI berbasis IB

Pelaksanaan program kurikulum pendidikan agama Islam melibatkan pembangunan proses pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terkadang, faktor-faktor tersebut bersifat internal, sementara pada kesempatan lain, pengaruhnya dapat berasal dari luar. Namun, tidak semua faktor memiliki kemampuan untuk secara mudah mempengaruhi atau meningkatkan pengajaran agama Islam.

Kurikulum, sebagai inti dari pelaksanaan pendidikan agama Islam, menjadi fokus yang sangat penting dalam upaya pengembangannya³⁸. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Imam Al-Ghozali yang menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam harus didasarkan pada tujuan-tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, perlu mempertimbangkan tujuan-tujuan dasar dari pendidikan agama Islam tersebut³⁹.

Kurikulum pendidikan agama Islam mengandung tiga dimensi filosofis, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dimensi-dimensi ini merupakan aspek

³⁸ Minhah Makhzuniyah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis International Baccalaureate: Studi Kasus Di SD Cikal Surabaya" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

³⁹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'ulūm Al-Dīn*; J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

yang tak terpisahkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.⁴⁰ Mereka membawa peserta didik dari tahap pengenalan materi pembelajaran hingga mendorong mereka untuk bersikap kritis, sambil memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum sesuai dengan ajaran Islam.

Lembaga Pendidikan Islam yang mengembangkan kurikulum berbasis International Baccalaureate bisa dilaksanakan dengan tetap memperhatikan asas pengembangan, yakni: asas filosofis, asas Sosiologis, asas psikologi dan asas organisator. Pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulumnya dengan basis *International baccalaureate* berfokus pada asas filosofis yang berhubungan dengan tujuan Pendidikan sesuai dengan dasara ajaran agama Islam.

Dalam ranah filsafat, terdapat berbagai aliran seperti essensialisme, perenialisme, dan progresivisme. Jika dilihat dari pendekatan yang diterapkan oleh *International Baccalaureate* dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tersebut mengikuti aliran progresivisme. Dalam aliran progresivisme menunjukkan beberapa prinsip. *Pertama*, Proses pendidikan berpusat pada peserta didik, dimulai dan diakhiri oleh peserta didik sendiri. *Kedua*, Peserta didik dianggap sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sebagai objek pasif. *Ketiga*, Peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses belajar-mengajar. *Keempat*, Sekolah diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang bersifat kooperatif dan demokratis. *Kelima*, Aktivitas pembelajaran lebih fokus pada pemecahan masalah daripada sekadar mentransfer pengetahuan.⁴¹

Dengan mendasarkan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada prinsip-prinsip progresivisme, International Baccalaureate yang dilaksanakan di sekolah Indonesia seperti Sekolah Cikal Surabaya memperkuat komitmen mereka terhadap pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka.

Teori Muhaimin menjelaskan bahwa terdapat tipologi-tipologi filsafat yang akan mempengaruhi pengembangan komponen kurikulum Pendidikan agama Islam yakni: 1) tipologi Perenial– Esensial Salafi, 2) Tipologi Parenial-Esensial Madzhabi,

⁴⁰ Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*.

⁴¹ Azmul Fahimi Kamaruzaman et al., "Al-Attas' Philosophy of History on the Arrival and Proliferation of Islam in the Malay World," *International Journal of Islamic Thought* 10 (2016): 1; Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

3) Tipologi Modernis, 4) Tipologi Parenial-Esensial Kontekstual-Falsifikatif, 5) Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid. Berdasarkan teori tersebut, pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis International Baccalaureate yang dilaksanakan di sekolah seperti sekolah Cikal Surabaya memuat beberapa tipologi filsafat diantaranya:

1. Tipologi Modernis

Sekolah Cikal, dengan pendekatan pendidikan agama Islam yang berbasis pada International Baccalaureate, telah mengembangkan konsep pemahaman yang mendalam terhadap peserta didik. Mereka menggunakan metode ini untuk menggali masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sesuai dengan konteks modernis. Pendekatan ini juga menekankan bahwa pendidikan dapat dipertajam melalui proyek-proyek dan peran guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan oleh Sekolah Cikal, yang telah didukung oleh penelitian yang mereka lakukan

2. Tipologi Paraniel -Essensial Kontekstual Falsifikatif

Dalam tipologi ini, pendekatan pengambilan jalan tengah dalam pengembangan kurikulum agama Islam diterapkan dengan memadukan kekayaan doktrin ulama terdahulu dengan memperbarui wawasan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sekolah Cikal Surabaya mempertahankan nilai-nilai ajaran agama Islam secara konsisten, sambil tetap memperhatikan perkembangan zaman dan mengintegrasikan elemen-elemen baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami realitas zaman mereka dan mengatasi tantangan yang ada dengan pengetahuan yang relevan dan kontekstual.⁴²

Teori humanis yang diajukan oleh Maslow menyoroti pentingnya dimensi humanistik dalam pembelajaran, yang mencakup aspek keterampilan kognitif serta afektif, nilai-nilai, dan interaksi antarpribadi. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang menghendaki lebih dari sekadar pemahaman kognitif, tetapi juga menekankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari⁴³.

⁴² Wu Yui Hwang et al., "Developing and Validating an Authentic Contextual Learning Framework: Promoting Healthy Learning through Learning by Applying," *Interactive Learning Environments* 31, no. 4 (2023): 2206–2218; Nur Hanifah Wijayanti and Tasman Hamami, "Implementation of Merdeka Curriculum Development for Islamic Religious Education: A Case Study in a Junior High School," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2023).

⁴³ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021); Minhaji, Ilzam Dlai, and Luluk Maktumah, "MULTICULTURALISME EDUCATION DALAM PENGUATAN PAHAM MODERASI DI

Dalam kerangka pembelajaran *International Baccalaureate*, pengembangan pendidikan agama Islam dapat dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip humanistik tersebut. Ini berarti tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan kemampuan interaksi sosial yang tercermin dalam ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dalam konteks *International Baccalaureate* dapat menjadi wadah untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya terdapat banyak konsep pengembangan kurikulum. *International Baccalaureate* hanya sebagian dari banyaknya konsep pengembangan kurikulum yang bisa dilaksanakan pada Pendidikan agama Islam. Berbeda dengan yang lain, *International Baccalaureate* merupakan sebuah *frame work*, diman konten yang diselenggarakannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang ada.

Gambaran bagaimana landasan filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis *International Baccalaureate* dapat terlihat sebagaimana berikut.



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *International Baccalaureate* memiliki landasan filosofis yang kuat pada aliran esensialisme, khususnya dalam penekanan pada transmisi pengetahuan inti, nilai-nilai dasar, serta prinsip moral yang bersumber dari ajaran Islam. Namun demikian, pendekatan esensialisme tersebut tidak bersifat kaku atau tradisional semata, melainkan dipadukan secara dinamis dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan pada berpikir kritis, inkuiri, kesadaran global, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa tipologi pengembangan kurikulum ini merupakan sintesis antara pendekatan modernis dan perennial esensialis. Sintesis tersebut dirumuskan dalam model “Perennial-Essential Contextual Falsification”, yaitu suatu kerangka yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersifat abadi sebagai fondasi normatif-teologis dengan pendekatan kontekstual dan kritis sebagai strategi implementatif dalam merespons dinamika zaman.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis International Baccalaureate mampu menjaga integritas teologis dan konsistensi filosofisnya, sekaligus tetap relevan dengan tuntutan globalisasi dan perkembangan pendidikan kontemporer. Integrasi antara nilai-nilai esensial Islam dengan pendekatan kontekstual-kritis menjadikan kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang reflektif, beretika, dan memiliki kompetensi global. Kontribusi penelitian ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, secara teoretis, penelitian ini menawarkan konstruksi konseptual baru berupa model “Perennial-Essential Contextual Falsification” sebagai sintesis filosofis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis global. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka operasional bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan institusi pendidikan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang integratif antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan internasional. Ketiga, secara akademik, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pengembangan kurikulum dan filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam konteks integrasi antara tradisi keislaman dan tuntutan pendidikan global. Keempat, secara strategis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Facione, Peter. “Critical Thinking: What It Is and Why It Counts.” *Insight assessment* (2015): 1–28.
- Ahmad, Khurshid. “Pesan Islam, Alih Bahasa: Achsin Mohammad.” *Bandung: Pustaka* (1992).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2019.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad. *Iḥyā ‘ulūm Al-Dīn*, 1956.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Kencana, 2015.

- Azra, Azumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta). Logos Wacana Ilmu." *Cet. ke-2* (2000).
- Banks, James A. "Multicultural Education: Characteristics and Goals." In *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, edited by James A Banks and Cherry A McGee Banks, 2–23. Hoboken: Wiley, 2016.
- Barnadib, Imam. "Filsafat Pendidikan: Pengantar Mengenai Sistem Dan Metode." (*No Title*) (1994).
- Baumgartner, Michael. "Qualitative Comparative Analysis and Robust Sufficiency." *Quality and Quantity* 56, no. 4 (2022): 1939–1963.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. "Foundations of Qualitative Research for Education." *Qualitative Research for Education* 4 (2007): 1–51.
- Darayani, Nisrin Adelyna. "Cambridge International Curriculum as Implemented at SMP Tazkia International Islamic Boarding School (IIBS) Malang" (2017).
- Drake, Susan M, and Rebecca C Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum. Association for Supervision and Curriculum Development*, 2004.
- . *Standards Through Meeting Standards Through. Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria, Virginia USA.* Vol. 1, 2004.
- Dweck, Carol S. "Mindsets: How to Motivate Students (and Yourself)." *Educational Horizons* 91, no. 2 (2016): 16–21. <http://www.jstor.org/stable/42927161>.
- Facione, P. A. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Insight Assessment." *Insight Assessment* 5, no. 1 (2015): 1–23.
- Facione, Peter A. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts 2020 Update. In Insight Assessment." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2020): 31. http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why2007.pdf<http://www.eduteka.org/PensamientoCriticoFacione.php>.
- Fazlur Rahman. *Islam*. New York: anchoor books, 1968.
- Hasan, Alwi, Mispani Mispani, and Siti Roudhotul Jannah. "Implementation of Multicultural Education in an Effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 5, no. 2 (2022): 88–103.
- Hwang, Wu Yui, Uun Hariyanti, Nian Shing Chen, and Siska Wati Dewi Purba. "Developing and Validating an Authentic Contextual Learning Framework: Promoting Healthy Learning through Learning by Applying." *Interactive Learning Environments* 31, no. 4 (2023): 2206–2218.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. "Qur'an Kemenag." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Last modified 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- International Baccalaureate. *Primary Years Programme Handbook*. online, 2017.
- Jalaluddin, Haji, and H Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, Dan Pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT Rajagrafindo Persada, 2011.

- Kamaruzaman, Azmul Fahimi, Aidil Farina Omar, Roziah Sidik, and Mat Sidek. "Al-Attas' Philosophy of History on the Arrival and Proliferation of Islam in the Malay World." *International Journal of Islamic Thought* 10 (2016): 1.
- Lickona, Thomas, James A Banks, Cherry A McGee Banks, John Dewey, Philip W Jackson, Sugiyono, H A R Tilaar, et al. *Handbook of Moral and Character Education. Educational Philosophy and Theory*. 3rd ed. Vol. 12. Boston: Routledge, 2021.
- Lickona, Thomas, and Juma Abdu Wamaungo. "Educating for Character" (2013).
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Makhzuniyah, Minhah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis International Baccalaureate: Studi Kasus Di SD Cikal Surabaya." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. SAGE, 2021.
- Minhaji, Ilzam Dlaiifi, and Luluk Maktumah. "MULTICULTURALISME EDUCATION DALAM PENGUATAN PAHAM MODERASI DI PONDOK PESANTREN." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 14, no. 2 (2020): 279–294.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Muhajir. *Landasan Filosofis Penyusunan Kurikulum*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Noddings, Nel. "The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education." *Advances in Contemporary Educational Thought* 8 (1992): 191.
- Noor Syam, Muhammad. "Pengantar Filsafat Pendidikan." *Malang: FIP IKIP Malang* (1999).
- Nuriyanti, Nuriyanti. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KURIKULUM." *HUNAFANA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 3 (2008): 329–338.
- Park, Joe. "Selected Readings in the Philosophy of Education" (1974).
- Sanjaya, Wina. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" (2011).
- Smith, Philip G. "Philosophy of Education" (1965).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Rosda, 2020.
- Taseman, Wilujeng Asih Purwani, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, Ratna Pangastuti, Abdul Malik Dachlan, and Nukh Khozain. "Meeting Standards through Integrated Curriculum: Point of View by Sussan M. Drake and Rebecca C. Bruns." *IJORER: International Journal of Recent Educational Research* 1, no. 1 (2020): 58–62.
- VYGOTSKY, L. S. *Mind in Society. Mind in Society*, 2019.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1998.

- Wijayanti, Nur Hanifah, and Tasman Hamami. "Implementation of Merdeka Curriculum Development for Islamic Religious Education: A Case Study in a Junior High School." *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2023).
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish. Qualitative Research from Start to Finish.*, 2011. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psych&AN=2010-26770-000&site=ehost-live>.
- Yunus, HA. "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016).
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers.* PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Yusuf, Achmad, Minhah Makhzuniyah, and Khusna Farida. "Pendampingan Moderasi Beragama Dengan Strategi Growth Mindset Untuk Meningkatkan Ketahanan Ideologis Siswa SMPN 2 Pasuruan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025): 51–68.